

**TRANSFORMASI SOSIAL MELALUI KOMUNITAS LOKAL:
PERAN STRATEGIS REBUBLIK GUBUK DALAM KETAHANAN
IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT JABUNG**

Ali Maksum¹, Rayhan Aulia Prakoso², Deviana Mayasari³

^{1,2,3}Universitas Brawijaya

Email : alimaksum@ub.ac.id¹, rayhanprakoso11@ub.ac.id², mayadzaki@ub.ac.id³

ABSTRAK: Identitas sosial masyarakat Jabung, Kabupaten Malang, kian terancam oleh arus globalisasi. Komunitas lokal memiliki peran strategis dalam menjaga nilai-nilai kultural dan melakukan transformasi sosial dalam konteks ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki peran strategis komunitas Reublik Gubuk dalam mempertahankan identitas sosial masyarakat Jabung melalui pemeliharaan budaya lokal. Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi acara kebudayaan komunitas. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif. Studi menunjukkan bahwa Reublik Gubuk melakukan tiga peran utama dalam proses transformasi sosial: (1) memberikan ruang untuk ekspresi budaya bagi generasi muda dan kelompok marginal, (2) menciptakan narasi identitas kolektif melalui seni dan tradisi lokal, dan (3) memperkuat solidaritas sosial berbasis nilai gotong royong dan partisipasi warga. Menjaga warisan budaya sebagai identitas sosial merupakan hal penting, sehingga mendorong munculnya kesadaran kolektif. Hasil menunjukkan bahwa komunitas lokal dapat berperan sebagai penggerak utama dalam pembentukan desa budaya yang tahan terhadap perubahan sosial. Selain itu, komunitas lokal memberikan model pengembangan berbasis pengetahuan lokal yang dapat menjadi imun bagi lingkungan mereka.

Kata Kunci: Desa, Budaya, Republik Gubuk.

ABSTRACT: *The social identity of the Jabung community, Malang Regency, is increasingly threatened by the flow of globalization. Local communities have a strategic role in maintaining cultural values and carrying out social transformation in this context. The purpose of this study is to investigate the strategic role of the Reublik Gubuk community in maintaining the social identity of the Jabung community through the maintenance of local culture. In this study, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation of community cultural events. The method used was a qualitative case study. The study shows that Reublik Gubuk plays three main roles in the process of social transformation: (1) providing space for cultural expression for the younger generation and marginalized groups, (2) creating a collective identity narrative through local arts and traditions, and (3) strengthening social solidarity based on the values of mutual cooperation and citizen participation. Maintaining cultural heritage as a social identity is important, thus encouraging the emergence of collective awareness. The results show that local communities can play a*

role as the main driver in the formation of cultural villages that are resistant to social change. In addition, local communities provide a development model based on local knowledge that can be immune to their environment.

Keywords: *Village, Culture, Republic of Gubuk.*

PENDAHULUAN

Desa-desanya di Indonesia mulai kehilangan ciri khasnya di tengah arus globalisasi yang cepat (Deria & Sinring, 2022). Ruang komunal yang penuh dengan tradisi, seni, dan prinsip gotong royong telah tergantikan oleh ruang-ruang virtual (Malaifani & Julyyanti, 2023; Millani et al., 2024; Saputri et al., 2024). Ironisnya, modernisasi yang seharusnya membawa kemajuan menimbulkan kekosongan kultural dan disorientasi sosial, terutama di masyarakat akar rumput. Desa tidak hanya kehilangan penampilannya, tetapi juga kehilangan semangat budayanya. Generasi muda semakin jauh dari dasar tradisi, dan menghilangkan warisan pengetahuan lokal. Menurut studi yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), sebanyak 45% siswa SMA di Indonesia lebih familiar dengan budaya pop Barat daripada budaya lokal. Hasil menunjukkan pergeseran orientasi budaya yang signifikan, dibandingkan dengan warisan budaya leluhur mereka sendiri, generasi muda lebih memilih mengidentifikasi diri mereka melalui simbol-simbol global. Ketimpangan ini bukan hanya mencerminkan persoalan pengetahuan kultural, tetapi juga menandai krisis identitas sosial yang mengancam kesinambungan karakter bangsa (Julianto, 2024).

Penelitian mengenai ketahanan budaya dan identitas sosial dalam konteks masyarakat lokal telah banyak dilakukan. Sebagian besar kajian menyoroti peran institusi formal seperti sekolah, pemerintah desa, dan lembaga adat dalam menjaga dan mentransmisikan kebudayaan lokal (Pramesti & Mesra, 2024). Kajian lainnya fokus pada pergeseran nilai budaya akibat media massa dan budaya pop global yang semakin mendominasi ruang keseharian generasi muda (Nugraeni, 2024). Selain itu, beberapa studi juga menekankan pentingnya revitalisasi budaya melalui event kebudayaan, pelestarian bahasa daerah, atau program pendidikan berbasis budaya (Rahmat et al., 2023). Namun, yang masih minim dikaji secara mendalam adalah peran komunitas akar rumput non-formal sebagai agen transformasi sosial dan kultural yang bekerja secara organik di luar sistem institusional negara. Kajian mengenai komunitas budaya berbasis

lokal sebagai penggerak ketahanan identitas sosial secara otonom, seperti yang dilakukan oleh Reublik Gubuk belum banyak diangkat dalam literatur akademik. Selain itu, pendekatan yang menggabungkan praktik komunitas dengan sistem pengetahuan lokal (local knowledge system) sebagai strategi mempertahankan identitas sosial dalam kerangka transformasi sosial juga masih menjadi ruang kosong yang belum dieksplorasi secara komprehensif.

Kecenderungan, kajian sebelumnya bersifat deskriptif dan normatif, tanpa menyoroti dinamika komunitas sebagai entitas aktif yang mampu bernegosiasi, berinovasi, dan bertransformasi menghadapi tekanan global dan lingkungan sekitar. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan komunitas Reublik Gubuk sebagai studi kasus strategis yang menggambarkan bagaimana inisiatif lokal dapat menjadi benteng kebudayaan sekaligus ruang produksi identitas sosial baru yang kontekstual dan berakar pada nilai lokal. Melengkapi keterbatasan dari studi yang ada, yang tidak mengakomodasi peran komunitas budaya non-formal sebagai subjek aktif dalam menjaga ketahanan identitas sosial di tengah tekanan budaya global. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada pendekatan institusional dan kebijakan negara, penelitian ini menempatkan komunitas Reublik Gubuk sebagai aktor otonom dalam membangun ruang kultural alternatif berbasis partisipasi, ekspresi seni, dan penguatan pengetahuan lokal. Kekhasan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap dinamika internal komunitas, praktik budaya sehari-hari, dan strategi sosial yang digunakan untuk mereproduksi identitas lokal secara kontekstual dan kontemporer. Lebih jauh, penelitian ini juga menawarkan pendekatan yang integratif antara sistem pengetahuan lokal (local knowledge system) dan proses transformasi sosial berbasis komunitas.

Reublik Gubuk memiliki peran strategis dalam membentuk dan mempertahankan ketahanan identitas sosial masyarakat melalui pendekatan berbasis sistem pengetahuan lokal (local knowledge system) dan ekspresi budaya yang partisipatif. Gagasan ini bertolak dari asumsi bahwa identitas sosial tidak hanya dibentuk oleh institusi formal atau struktur negara, melainkan juga oleh praktik budaya harian yang dikembangkan komunitas secara mandiri dan kontekstual. Reublik Gubuk berfungsi sebagai ruang sosial alternatif yang efektif dalam membangun ketahanan identitas sosial masyarakat Jabung melalui seni, narasi sejarah lokal, dan praktik hidup berbudaya yang berbasis pada

nilai-nilai kearifan lokal. Komunitas ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga mentransformasikannya menjadi bagian dari strategi resistensi terhadap homogenisasi budaya global. upaya menjaga identitas sosial masyarakat desa tidak cukup melalui pelestarian simbolik budaya semata, tetapi harus melalui transformasi kultural yang hidup di ruang sosial nyata dan digerakkan oleh komunitas akar rumput. Dalam hal ini, Reubublik Gubuk menunjukkan bahwa ketika komunitas diberi ruang untuk mengembangkan, mereka dapat menjadi agen perubahan yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam proses sosial dan kultural dalam komunitas Reubublik Gubuk di Jabung, sebagai upaya menjaga ketahanan identitas sosial masyarakat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial secara naturalistik, yang dipahami oleh pelaku sosial itu sendiri Sobari, 2023; (Matthew B. Miles; A. Michael Huberman, 2014; Sugiyono, 2013). Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu unit analisis yang spesifik. Studi kasus memberikan ruang untuk menelusuri dinamika internal komunitas secara holistik, termasuk relasi sosial, pola produksi budaya, serta integrasi pengetahuan lokal dalam kehidupan sehari-hari (Assyakurrohim et al., 2023). Studi kasus juga memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap praktik-praktik lokal yang unik dan belum banyak terangkat dalam literatur ilmiah (Yin, 2008).

Dengan metode ini, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh komunitas dan warga, serta studi dokumentasi terhadap arsip komunitas dan produk budaya mereka. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik, yang memungkinkan identifikasi pola-pola makna dalam narasi, simbol, dan praktik sosial yang berkontribusi terhadap ketahanan identitas sosial masyarakat Jabung. Alasan utama pemilihan metode ini adalah karena fenomena yang diteliti bersifat kompleks, kontekstual, dan penuh makna sosial, sehingga tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif atau generalis. Pendekatan kualitatif studi kasus memungkinkan peneliti menangkap nuansa transformasi sosial dan ekspresi budaya yang hidup, sekaligus

mendokumentasikan kekuatan komunitas dalam membangun ketahanan identitas secara mandiri dan berkelanjutan.

Penentuan narasumber dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pemahaman mendalam dan keterlibatan langsung dengan praktik dan dinamika komunitas Republik Gubuk di Jabung. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada eksplorasi makna, pengalaman, serta peran budaya dalam membentuk ketahanan identitas sosial. Dengan purposive sampling, peneliti dapat memperoleh narasi yang, reflektif, dan kontekstual. Selain itu, strategi ini memungkinkan terjadinya dialog yang bermakna antara peneliti dan narasumber, yang selaras dengan tujuan penelitian untuk menggali makna subjektif dari praktik budaya dalam membangun ketahanan identitas sosial. Berikut nama-nama inisial yang menjadi informan.

NO	NAMA	KETERANGAN
1	GS	PENGURUS REPUBLIK GUBUK
2	CH	PENGURUS REPUBLIK GUBUK
3	MJ	PENGURUS REPUBLIK GUBUK
4	FH	TOKOH MASYARAKAT
5	MG	MASYRAKAT
6	BR	MASYRAKAT
7	SA	MASYRAKAT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Republik Gubuk Sebagai Garda Perubahan

Masyarakat Jabung menampilkan dinamika sosial yang unik di tengah arus globalisasi budaya di pedesaan. Komunitas Republik Gubuk menciptakan ruang alternatif untuk mempertahankan, menjaga, dan mengubah budaya lokal sebagai sumber identitas bersama ditengah oleh budaya populer internasional. Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa komunitas ini mengembangkan model kerja kultural yang merupakan pelestarian simbolik dan praksis sosial yang hadir dalam kehidupan sehari-hari warga. Misalnya, masyarakat terlibat secara aktif dalam aktivitas sehari-hari seperti diskusi budaya, pertunjukan seni rakyat, pemutaran film dokumenter, dan penciptaan seni berbasis isu desa. Mereka terlibat sebagai peserta dan penikmat budaya. Hasil ini menunjukkan bahwa budaya adalah sistem makna yang digunakan

secara simbolik dalam kehidupan sehari-hari. Budaya lokal terus diperbarui melalui praktik sosial yang tetap ada dan bukan sekadar warisan yang disimpan di museum. Ini ditunjukkan oleh bagaimana komunitas Republik Gubuk secara sadar membuat narasi tandingan terhadap budaya asing. Mereka melakukan ini dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dan filosofi hidup masyarakat Jabung.

"Kami nggak anti budaya luar, tapi kami juga nggak mau identitas lokal kami hilang. Yang kami lakukan di Republik Gubuk itu semacam upaya sadar. Kalau kita cuma ikut tren global, lama-lama kita nggak tahu siapa kita. Makanya, di sini kita mulai dari hal kecil."

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Republik Gubuk merupakan komunitas kreatif dan ruang sosial yang strategis untuk membentuk kesadaran kultural generasi muda Jabung. Generasi muda bukan hanya berpartisipasi secara pasif, tetapi juga berperan sebagai penggerak utama dalam berbagai acara yang diorganisir, seperti pentas seni, seminar kampung, diskusi kebudayaan, dan penciptaan karya sastra dan visual yang didasarkan pada karakteristik desa. Kegiatan ini berfungsi sebagai medium edukatif yang menggabungkan ingatan kolektif, pengetahuan lokal, dan nilai-nilai leluhur yang mudah dipahami oleh generasi muda. Fenomena ini menunjukkan korelasi tentang kewarganegaraan kultural, yang mengatakan bahwa warga secara aktif terlibat dalam menentukan makna identitas melalui praktik kultural. Republik Gubuk membangun ruang belajar sosial melalui pendekatan informal dan partisipatif sebagai pengganti sistem pendidikan formal yang cenderung tidak sensitif terhadap kekayaan budaya lokal.

"Kami sadar betul bahwa pendidikan formal sering kali tidak menyentuh realitas hidup kami di Jabung. Maka lewat Republik Gubuk, kami ciptakan ruang belajar yang lebih cair. Bagi kami, ruang belajar nggak harus berbentuk kelas dengan papan tulis. Yang penting, ada ruang dialog, ada kesadaran bersama, dan semua orang boleh bicara."

Metode kerja komunitas dan pendekatan pembelajaran situasional yang diusulkan memiliki hubungan yang kuat dengan pemahaman tentang keberhasilan Republik Gubuk. Melalui seni, ekspresi lokal, dan aktivitas sosial, pemuda terlibat secara langsung dalam

proses produksi budaya. Karena keterlibatan aktif ini, mereka mendapatkan rasa kepemilikan yang kuat, sehingga mereka menginternalisasi dan mereplikasinya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu, keadaan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat Jabung yang rentan, akan sangat mudah terpengaruh oleh nilai-nilai asing yang kerap membawa dampak negatif. Dalam situasi seperti ini, komunitas menjadi tempat atau simbol perlawanan kultural, terhadap masuknya nilai-nilai global, yang sering merusak generasi muda. Oleh karena itu, peran strategis Republik Gubuk bukan hanya sebagai pelestari budaya, melainkan sebagai aktor transformatif yang membentuk ulang lanskap identitas sosial generasi muda. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang, dan pengorganisasian sosial yang terus berkembang dari bawah (grassroots).

Republik Gubuk berhasil meningkatkan kesadaran identitas sosial karena orang-orang memiliki kemampuan untuk membentuk kembali struktur sosial melalui tindakan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya mewarisi identitas budaya mereka, tetapi juga secara aktif membangunnya melalui keterlibatan mereka dalam komunitas. Selain itu, diskusi ini menekankan betapa pentingnya memperkuat modal sosial, atau modal sosial, dalam proses merevitalisasi identitas sosial. Dalam hal ini, Republik Gubuk menggerakkan kepercayaan kolektif, jaringan, dan kebiasaan sebagai dasar kerja sama warga, terutama lintas generasi. Metode top-down pemerintah untuk pembangunan budaya cenderung bersifat administratif dan simbolik, dan model pengorganisasian komunitas yang organik dan partisipatif ini menjawab keterbatasan ini. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan dua kontribusi utama untuk kajian pembangunan sosial dan kultural.

“Dulu, banyak anak muda di sini merasa nggak punya arah. Tapi sejak ada Republik Gubuk, saya lihat perubahan yang nyata. Mereka memanfaatkan ruang seni untuk bicara soal ketimpangan, soal harapan, soal kehidupan di kampung ini. Mereka menyentuh hal-hal yang tidak dijangkau oleh pemerintah atau sekolah. Menurut saya, mereka itu pemantik gerakan perubahan dari bawah.”

Sebagai garda perubahan bagi generasi muda Jabung, fenomena "Republik Gubuk" dapat dilihat sebagai bentuk pertarungan sosial-kultural terhadap nilai-nilai lokal yang

terpinggirkan oleh dominasi budaya urban dan global. Republik Gubuk menunjukkan bahwa pembinaan identitas dapat dilakukan lebih baik melalui pendekatan kultural kontekstual dan partisipatif daripada melalui institusi formal. Ini dibuktikan melalui pelibatan aktif para pemuda desa, mantan preman, dan siswa sekolah dasar dan menengah. Ekosistem belajar yang inklusif dan melibatkan antar generasi terbentuk melalui pelatihan seni seperti tari tradisional, pembuatan topeng, dan seminar kampung yang dilakukan bersama anak-anak dari SD hingga SMA. Sebaliknya, pelibatan preman, yang dalam banyak narasi sering dianggap sebagai beban sosial, menunjukkan transformasi sosial yang signifikan. Mereka bukan hanya objek perubahan; mereka juga menjadi agen yang mengajarkan anak-anak tentang budaya. Hal ini mengkonfirmasi tentang pedagogi kaum tertindas, bahwa proses pendidikan yang membebaskan harus dimulai dari tataran grassroot.

Situasi ini merupakan pembalikan struktur sosial. Para preman yang dahulu dikategorikan sebagai kelompok marginal kini menjadi pendidik informal, yang turut dalam membangun peradaban. Anak-anak yang biasanya hanya menjadi objek dalam sistem pendidikan formal, kini menjadi subjek aktif dalam penghayatan budaya lokal. Komparasi ini menunjukkan bahwa ketika ruang-ruang sosial terbuka untuk praktik kultural yang kolektif, maka transformasi peran sosial bisa terjadi lintas kelas, usia, dan latar belakang. Hal ini menekankan pentingnya ikatan sosial dan nilai-nilai bersama dalam membentuk etos kolektif. Republik Gubuk menjelma menjadi ruang produksi nilai, dan ruang transisi sosial yang hidup dan berdaya. Berbeda dengan pendekatan pembangunan desa berbasis proyek atau program pemerintah yang cenderung seragam dan administratif, pendekatan yang dilakukan oleh Republik Gubuk bersifat organik, kontekstual, dan berbasis relasi kultural yang sudah terbangun di masyarakat.

Pelibatan Aktor Marginal dan Pemuda Sebagai Motor Penggerak

Republik Gubuk membuka ruang keterlibatan sosial yang inklusif bagi kelompok-kelompok marginal, seperti pemuda non-sekolah, mantan preman kampung, hingga melibatkan pemuda lokal secara turun temurun. Mereka terlibat aktif dalam berbagai kegiatan budaya seperti membuat topeng, melukis, menari tradisional, hingga mengadakan seminar. Republik Gubuk membangun model ini melalui ruang-ruang sosial yang akrab dan egaliter, yang menghapus sekat formalitas. Dalam praktiknya, tidak ada

struktur hierarkis kaku dalam komunitas ini. Seorang pemuda yang mengajarkan tari tradisional bisa bekerja bersama mantan preman yang melatih membuat topeng, tanpa adanya batas status sosial atau akademik. Proses belajar dan berbagi berlangsung secara horizontal, di mana setiap individu diposisikan sebagai subjek yang memiliki potensi, bukan objek binaan. Semangat gotong royong terlihat dari cara komunitas ini membangun fasilitas secara swadaya, mengadakan pelatihan tanpa pungutan biaya, hingga mengelola kegiatan bersama tanpa ketergantungan pada institusi formal. Mengapa hal ini bisa terjadi? Faktor utamanya adalah pendekatan yang bersumber dari nilai-nilai lokal itu sendiri. Di tengah arus modernisasi yang cenderung mengikis tradisi dan memperkuat individualisme, Republik Gubuk justru meneguhkan kembali nilai-nilai khas desa seperti tepo seliro, rukun, dan kerja bareng. Nilai-nilai ini tidak didikte dari luar, tetapi tumbuh dari pengalaman sosial masyarakat sendiri, sehingga partisipasi yang terbangun bersifat otentik.

"Kami di Republik Gubuk nggak sedang membentuk komunitas yang ikut-ikutan tren. Kami ingin membangun ruang yang benar-benar lahir dari pengalaman masyarakat Jabung sendiri. Nilai-nilai yang kami bawa, seperti keterbukaan, gotong royong, dan keberanian menyuarkan identitas, itu tumbuh dari realitas sehari-hari. Bukan sesuatu yang kami tempel dari luar. Justru karena itu, anak-anak muda di sini merasa memiliki."

Perubahan sosial yang unik dan progresif di Kecamatan Jabung, merupakan contoh kasus yang menarik, dengan keterlibatan aktif para mantan preman dalam proses pembangunan peradaban berbasis budaya. Dalam komunitas Republik Gubuk, para mantan preman yang dulunya terasosiasi dengan kekerasan jalanan, minuman keras, pelanggaran sosial, atau aktivitas marjinal kini menjadi agen perubahan yang mengedepankan seni, edukasi, dan pelestarian nilai lokal sebagai medium ketahanan identitas masyarakat malang. Proses ini mencerminkan prinsip reintegrasi sosial, di mana individu yang sebelumnya terpinggirkan mendapatkan ruang untuk mengonstruksi ulang identitas sosialnya melalui kontribusi positif terhadap komunitas. Para mantan preman tersebut tidak hanya dilibatkan sebagai peserta, melainkan sebagai penggerak. Mereka menjadi fasilitator pelatihan, pelindung ruang-ruang budaya, bahkan menjadi simbol

kekuatan moral baru yang membela inklusivitas dan ekspresi budaya lokal. Komunitas ini tidak mendasarkan penerimaan anggota pada latar belakang sosial, melainkan pada komitmen kolektif terhadap nilai-nilai budaya dan sosial. Dalam banyak kasus, para mantan preman justru memiliki kedekatan emosional yang kuat terhadap masyarakat dan paham medan sosial yang kompleks, menjadikan mereka aset strategis dalam membangun jejaring solidaritas.

Semangat gotong royong menjadi fondasi utama dalam proses keterlibatan seluruh elemen masyarakat Jabung dalam kegiatan komunitas Republik Gubuk. Budaya kolektif ini tidak hanya hidup sebagai praktik sosial lama, tetapi telah ditransformasikan menjadi nilai dasar dalam berbagai aktivitas komunitas berbasis seni, pendidikan, dan pelestarian budaya lokal. Tidak ada sekat hierarkis yang membatasi partisipasi—baik pemuda desa, anak-anak sekolah, hingga mantan preman semua dilibatkan secara setara dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong di Jabung berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mendemokratisasi ruang-ruang partisipasi dan memudahkan sekat-sekat sosial yang selama ini membatasi kelompok marginal. Gotong royong muncul sebagai kekuatan pemersatu yang menembus batas sosial, ekonomi, bahkan identitas kultural. Dalam komunitas ini, gotong royong tidak bersifat simbolik atau seremoni. Uniknya, partisipasi dalam kegiatan tersebut bersifat egaliter, tidak terikat oleh status sosial maupun kapital ekonomi. Gotong royong menjadi ruang sosiokultural yang mendobrak eksklusivitas struktur sosial. Semua individu dianggap memiliki peran yang setara dalam membangun kehidupan kolektif.

“Saya tidak menyangka anak-anak muda bisa bikin hal seperti ini. Biasanya preman itu ditakuti, tapi sekarang malah ngajari anak-anak tentang hidup, tentang kesadaran diri. Itu semua karena Republik Gubuk. Mereka berhasil menyatukan. Sekarang kami lihat sendiri, anak-anak muda di kampung ini sudah mulai berani bicara, mengorganisasi kegiatan, bahkan mengajak warga gotong royong. Gubuk itu kayak rumah bersama. Siapa pun boleh masuk. Yang penting niatnya belajar.”

Republik Gubuk telah berhasil membangun basis solidaritas sosial yang kuat dengan memosisikan pemuda desa sebagai aktor utama dalam proses transformasi sosial. Hal ini tidak muncul secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses panjang

pengorganisasian sosial yang dilakukan secara partisipatif, horizontal, dan berbasis nilai kultural lokal. Para pemuda tidak hanya dilibatkan sebagai pelaksana teknis kegiatan seni dan budaya, tetapi mereka juga diberi ruang kepemimpinan, tanggung jawab moral, serta peran strategis dalam merancang program edukasi kultural, menyusun pertunjukan, hingga mengorganisasi kerja kolektif di desa masing-masing. Ketika pemuda diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dan bermakna, mereka akan mengembangkan kapasitas kepemimpinan sosial yang mampu memperkuat kohesi dan solidaritas masyarakat. Dalam konteks Jabung, Republik Gubuk tidak sekadar menjadi ruang ekspresi kreatif, tetapi juga menjadi platform sosial yang menumbuhkan kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial pemuda desa terhadap lingkungannya. Pendekatan kultural yang diadopsi oleh Republik Gubuk, seperti latihan tari, pembuatan topeng, seminar kampung, hingga pengajaran lintas usia, menjadi instrumen yang efektif untuk menjalin hubungan antarindividu, memperkuat nilai kebersamaan, dan menghidupkan identitas sosial kolektif yang selama ini mulai luntur akibat penetrasi budaya luar.

Republik Gubuk menjadi wadah yang mengikat para pemuda satu desa sekaligus menjembatani relasi antar desa melalui kegiatan budaya kolektif. Inilah yang menjelaskan bagaimana ikatan sosial baru terbentuk dan meluas secara organik, didorong oleh keaktifan pemuda sebagai simpul utama jejaring social. Ada tiga faktor komparatif mengapa hal ini bisa terjadi. Pertama, ketiadaan dominasi struktural dari aktor penggerak di republik gubuk sehingga memberi ruang tumbuhnya inisiatif dari bawah. Kedua, kuatnya tradisi gotong royong di internal republik gubuk. Ketiga, pendekatan inklusif yang dibangun Republik Gubuk mampu merangkul keberagaman latar belakang pemuda, termasuk mereka yang sebelumnya terpinggirkan atau memiliki sejarah sebagai preman. Republik Gubuk menjadi contoh konkret bagaimana solidaritas sosial dapat dibangun secara organik melalui pelibatan pemuda desa dalam proyek budaya yang berpijak pada nilai lokal. Pemuda Jabung secara sadar menggunakan budaya sebagai alat untuk mengonsolidasi identitas kolektif untuk tetap solid.

“Anak-anak Gubuk itu kreatif, mereka pakai budaya bukan cuma buat hiburan, tapi buat ngingetin siapa kita. Kita ini bukan sekadar desa di pinggir kota, tapi punya warisan, punya nilai. Itu yang bikin kita tetap solid, nggak gampang kepecah meski di jaman modern.”

Proses transformasi ini berlangsung melalui pendekatan kultural berbasis komunitas, di mana seni dijadikan sebagai medium komunikasi, pendidikan, dan perlawanan simbolik terhadap arus dominasi budaya luar. Hal ini menegaskan, kesadaran kritis dibentuk bukan melalui doktrin institusional, tetapi lewat pengalaman kolektif dan praksis sosial. Program-program yang digagas oleh republik gubuk tidak hanya bertujuan melestarikan budaya lokal, melainkan juga membangkitkan kesadaran identitas dan membangun solidaritas antarwarga, khususnya pemuda. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa perubahan sosial di Jabung tidak terjadi secara instan, melainkan melalui kerja kolektif yang konsisten. Salah satu bukti kuat adalah terbangunnya relasi lintas generasi, di mana anak-anak SD hingga pemuda SMA dilibatkan dalam kegiatan seni, sementara para mantan preman bertransformasi menjadi mentor atau fasilitator. Ini menunjukkan terjadinya reorientasi nilai dalam masyarakat, dari relasi kekuasaan yang bersifat hierarkis menuju model partisipatif dan egaliter. transformasi sosial yang terjadi di Jabung melalui Republik Gubuk bukanlah hasil dari proyek-proyek pembangunan formal, melainkan buah dari gerakan sosial budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Seni dan Budaya sebagai Alat Ketahanan Identitas

Dalam konteks sosiologi, seni dan budaya bukan hanya representasi ekspresif dari kreativitas manusia, tetapi juga memainkan peran kunci sebagai mekanisme ketahanan identitas, terutama dalam menghadapi tekanan globalisasi, modernisasi, dan homogenisasi budaya. Identitas kolektif suatu kelompok sosial, baik etnis, komunitas adat, maupun bangsa, sering kali melekat erat pada praktik-praktik kultural seperti tari, musik, seni rupa, ritual keagamaan, hingga narasi sejarah yang diturunkan secara turun-temurun. Seni dan budaya dalam hal ini bertindak sebagai ruang simbolik tempat memori kolektif dipelihara, nilai-nilai diwariskan, dan perbedaan dengan kelompok lain ditegaskan. Melalui manifestasi seni, masyarakat memperkuat kesadaran akan “siapa mereka” dalam lanskap sosial yang terus berubah. Diskursus ini menjadi semakin relevan ketika mempertimbangkan bagaimana masyarakat menghadapi ancaman dari luar seperti arus budaya dominan (cultural imperialism), disrupsi teknologi, atau bahkan konflik identitas akibat migrasi dan urbanisasi. Dalam situasi seperti ini, seni dan budaya berfungsi sebagai semacam benteng sosial, sebuah “cultural armor” yang menjaga kohesi sosial dan mempertahankan otentisitas identitas lokal. Misalnya, masyarakat jabung di

Kabupaten Malang tidak hanya mempertahankan kesenian tari topeng sebagai bentuk, tetapi juga sebagai representasi struktur sosial dan nilai spiritual yang membentuk cara hidup mereka. Ketika nilai-nilai eksternal mencoba menggantikan sistem lokal, seni dan budaya menjadi tameng.

"Anak saya sekarang bisa menari topeng Malangan dan ngerti maknanya. Itu bukan cuma pertunjukan, tapi pelajaran tentang asal-usul kita. Lewat budaya, Republik Gubuk tanamkan ke anak-anak kalau mereka sejarah. Itu penting buat jaga identitas kita di tengah dunia yang cepat berubah."

Selain sebagai alat pertahanan, seni dan budaya juga menjadi medium negosiasi identitas di ruang publik. Proses ini terlihat dalam festival budaya, seni pertunjukan, hingga ruang publik di mana identitas kultural tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diproduksi ulang. Di sinilah muncul relevansi teori-teori sosiologi, yang menjelaskan bahwa identitas tidak statis, melainkan terus mengalami proses pembentukan dan pembaharuan dalam konteks interaksi sosial yang dinamis. Melalui seni, Republik Gubuk dapat menegosiasikan posisi mereka antara warisan tradisi dan tuntutan modernitas. Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa seni dan budaya juga dapat dikomodifikasi dan direduksi maknanya ketika hanya diposisikan sebagai objek pariwisata atau alat politik. Ketika seni tradisional hanya ditampilkan untuk konsumsi pasar tanpa pemaknaan sosial, maka identitas yang ditampilkan menjadi kosong secara substansial. Oleh karena itu, ketahanan identitas melalui seni dan budaya harus dilihat bukan hanya pada tingkat simbolik, tetapi juga dalam relasi kekuasaan, keberlanjutan pendidikan kultural, serta partisipasi aktif masyarakat dalam memproduksi makna-makna budaya mereka sendiri. Seni dan budaya adalah instrumen penting dalam menjaga kontinuitas identitas kolektif suatu masyarakat. Ia tidak hanya berfungsi sebagai simbol, tetapi juga sebagai medan perlawanan, ruang artikulasi makna, dan arena pembentukan solidaritas sosial. Dalam era global yang serba cair, seni dan budaya memberi jangkar pada komunitas untuk tidak hanyut dalam arus identitas tunggal yang dipaksakan, melainkan meneguhkan keberagaman sebagai kekuatan kultural yang transformatif.

"Anak-anak muda, preman, ibu-ibu kampung—mereka semua diajak tampil, bicara lewat budaya. Di tempat lain mungkin nggak dianggap, tapi di Gubuk, mereka

ditaruh di depan. Itu bukan seni buat hiburan, itu seni mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal."

Republik Gubuk menjadikan seni dan budaya bukan semata sebagai ruang ekspresi yang hanya dinikmati secara keindahan, tetapi sebagai strategi ketahanan identitas yang melawan penghapusan dan marginalisasi atas kelompok-kelompok rentan. Republik Gubuk menghadirkan ruang alternatif yang memungkinkan subjek-subjek turut aktif dan memunculkan kesadaran akan rasa kepemilikan. Republik Gubuk telah berhasil memperkuat rasa memiliki dan memperkuat keterikatan sosial antarwarga. Dalam hal ini, seni tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi mekanisme kohesi sosial dan regenerasi nilai-nilai lokal yang selama ini mulai tercerabut akibat kemajuan zaman. Namun, komunitas seperti Republik Gubuk justru menunjukkan bagaimana re-embedding dapat dilakukan melalui penciptaan ruang budaya yang berakar pada akar rumput. Menariknya, ketahanan identitas yang dibangun melalui seni dan budaya ini bersifat organik dan terus berkembang. Bukan hasil dari proyek institusional atau program pemerintah, melainkan dari inisiatif komunitas yang sadar akan pentingnya merebut ruang-ruang representasi. Inilah yang menjadikan seni di Republik Gubuk sebagai bentuk cultural resistance yang strategis, ia bukan hanya menciptakan ekspresi, melainkan juga merebut wacana.

Sejak berdiri, Republik Gubuk mengalami dinamika yang kompleks dalam mengorganisasi pemuda desa. Dengan pendekatan partisipatif, gerakan ini merangkul pemuda desa yang selama ini mengalami peminggiran sosial, menjadikan mereka agen aktif dalam membangun kesadaran identitas, baik secara personal maupun komunal. Para penggerak yang kebanyakan berlatar belakang seniman jalanan, dan aktivis kampung, memulai dengan membangun komunitas kecil di gubuk-gubuk sederhana sebagai ruang bersama. Dari ruang-ruang ini menciptakan transformasi sosial pada masyarakat dan pemuda Jabung. Mereka memfasilitasi pemuda untuk menggali kembali cerita dan mimpi mereka, lagu tradisional, permainan masa lampau, dan menyusunnya ulang ke dalam karya kontemporer yang tetap berakar pada nilai komunitas. Inilah bentuk ketahanan identitas yang bersifat regeneratif. Budaya tidak dibekukan, tetapi dihidupkan kembali dalam format yang kontekstual dan bermakna bagi generasi muda. Republik Gubuk menjalankan fungsi kultural sebagai sekolah informal, di mana pemuda desa khususnya

anak SD-SMA mendapatkan hal yang tidak mereka dapatkan di sekolah mereka. Dengan seni sebagai bahasa utama, proses pendidikan ini menjadi inklusif, menembus sekat kelas dan bahasa akademik. Mereka belajar bahwa identitas bukanlah sesuatu yang diwariskan begitu saja, melainkan harus diperjuangkan dalam ruang sosial yang konkret.

Dalam lanskap sosial kontemporer, ketahanan budaya (cultural resilience) menjadi salah satu fondasi utama dalam mempertahankan jati diri kolektif masyarakat Jabung. Ketahanan budaya merujuk pada kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai, simbol, praktik, dan sistem makna lokal di tengah tekanan eksternal yang kerap mendisrupsi kontinuitas sosial mereka. Dalam konteks ini, budaya tidak diposisikan sebagai entitas yang statis atau arkais, melainkan sebagai medan perjuangan yang dinamis, di mana komunitas harus terus-menerus menegosiasikan maknanya dalam menghadapi arus perubahan. Fenomena globalisasi dan modernisasi membawa serta peluang dan tantangan. Di satu sisi, ada akses terhadap informasi dan teknologi yang dapat memperkuat ekspresi budaya lokal, namun di sisi lain juga muncul kecenderungan homogenisasi dan dominasi budaya global, yang berpotensi mengikis keunikan identitas lokal. Kondisi ini sebagai bentuk cultural dislocation, yakni ketegangan antara warisan lokal dengan arus budaya global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan budaya bukan hanya berfungsi sebagai alat pelestarian warisan leluhur, melainkan juga sebagai instrumen adaptasi dan perlawanan. Masyarakat Jabung, misalnya, melalui komunitas Republik Gubuk, mempraktikkan seni dan budaya sebagai sarana mempertahankan identitas mereka di tengah stereotip sosial dan stigmatisasi wilayah. Mereka tidak sekadar mempertahankan tarian atau lagu tradisional secara ritualistik, melainkan mengolahnya kembali menjadi medium kritik sosial, dan pembentukan narasi tandingan atas identitas mereka yang selama ini direduksi.

Kekuatan budaya yang dibangun melalui Republik Gubuk menjadi semacam imunitas kolektif terhadap tekanan luar. Republik Gubuk membentuk dasar identitas komunitas yang resilien terhadap masifnya budaya asing akibat kemajuan zaman. Ketahanan identitas ini juga dibentuk melalui relasi sosial di dalam komunitas itu sendiri. Kegiatan budaya yang mereka lakukan memperkuat social bonding antarwarga, menghidupkan kembali rasa kolektivitas, dan menciptakan etos kebersamaan. Dalam pengamatan lapangan, tampak bahwa komunitas ini tidak menolak modernitas, melainkan mendaur ulangnya untuk mengelaborasi dengan nilai kearifan lokal. Teknologi

seperti media sosial digunakan bukan untuk mengikuti tren populer, tetapi untuk menyebarkan pesan komunitas, hingga dokumentasi kegiatan. Dengan demikian, Republik Gubuk menjadi bentuk ketahanan identitas masyarakat Jabung melalui tiga aspek utama: pertama, sebagai ruang produksi makna dan representasi alternatif, kedua, sebagai alat memperkuat solidaritas dan kohesi sosial, dan ketiga, sebagai ruang pembentukan identitas kritis yang terbuka terhadap perubahan tanpa tercerabut dari akar lokalnya.

KESIMPULAN

Transformasi sosial di Jabung menunjukkan bahwa komunitas lokal seperti Republik Gubuk memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan identitas sosial masyarakat yang terpinggirkan. Melalui seni, budaya, dan ruang kolektif, Republik Gubuk berhasil merekonstruksi narasi lokal, membalik stigma, serta membangun solidaritas antarwarga. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat ekspresi kreatif, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang mampu memproduksi makna, memperkuat memori kolektif, dan meneguhkan kembali martabat Jabung di tengah arus perubahan sosial yang cepat dan tekanan stereotip yang mengakar. Ini membuktikan bahwa transformasi sosial yang berkelanjutan dapat tumbuh dari bawah, melalui inisiatif komunitas yang berbasis pada kekuatan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Deria, S., & Sinring, K. (2022). Perubahan Gaya Hidup Remaja (Studi Dampak Globalisasi di Desa Goreng Meni Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1749–1756.
- Julianto, A. P. K. (2024). Pengaruh Globalisasi Pada Generasi Milenial Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Di Desa Boal Sumbawa. *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT*, 3, 119–124.

- Malaifani, A., & Julyyanti, Y. (2023). Analisis krisis pendidikan karakter remaja pada era globalisasi di Desa Mataru Barat, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 65–71.
- Matthew B. Miles; A. Michael Huberman. (2014). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI-Press.
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20399460>
- Millani, A., Ramdana, A., Uzki, U., & Mulyanudin, M. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Prilaku Sosial Masyarakat Baduy Luar: Studi Antropologi Budaya. *KALA MANCA: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH*, 12(1), 19–31.
- Nugraeni, A. (2024). Peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial anak muda. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 142–147.
- Pramesti, W., & Mesra, R. (2024). Transformasi Identitas Sosial Era Digital Analisis Interaksi Manusia Dalam Pengaruh Media Sosia di Lingkungan TB Samson Kabupaten Seputih Agung, Lampung Tengah. *ETIC (EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL)*, 1(3), 160–167.
- Rahmat, A., Suci, A., & Abdillah, M. R. (2023). Menuju Transformasi Desa Kreatif: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Komunitas Sains Manajemen*, 2(4), 271–278.
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(5), 208–217.
- Sobari, W. (2023). *Template Penulisan Metode Penelitian* (I. Publisher (ed.); 1st ed., Vol. 2, Issue 1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2008). *Studi kasus: Desain & metode*.